

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahannya, pemantauan, pengorganisasian dan pengalokasian sumber daya keuangan suatu perusahaan. Manajemen keuangan terutama menangani masalah pengelolaan uang. Pengelolaan uang tersebut merupakan aspek penting dalam proses manajemen keuangan. Menurut Horne dan Wochowiez dalam (Mamarimbing & Tamengkel, 2016) mendefinisikan “Manajemen keuangan adalah segala aktivitas hubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan. Sedangkan Sundjaja dan Barlian dalam (Mamarimbing & Tamengkel, 2016) menjelaskan bahwa manajemen keuangan ialah “Manajemen yang berhubungan dengan tugas sebagai manajer keuangan dalam suatu perusahaan bisnis. Pendapat lain dikemukakan oleh (Khomnich et al., 2016) Manajemen keuangan adalah sistem prinsip dan metode untuk pengembangan dan implementasi keputusan manajerial terkait dengan pembentukan, distribusi dan penggunaan sumber daya keuangan untuk memastikan ukuran dan struktur aset yang diperlukan sesuai dengan tujuan dan sasaran perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan,

termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrumen keuangan.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan dari manajemen keuangan telah terlihat dalam proses penilaian yang dilakukan oleh pasar uang, tujuan utamanya yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Menurut para ahli, tujuan manajemen keuangan yaitu untuk:

1. Memaksimalkan keuntungan: seorang manajer keuangan tidak menjamin keuntungan dalam jangka waktu yang panjang sebab ketidakpastian bisnis tetapi perusahaan bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal bahkan dalam jangka waktu yang panjang apabila manajer keuangannya mengambil suatu keputusan keuangan yang tepat serta menggunakan keuangan perusahaan dengan baik.
2. Menjaga arus kas (*cash flow*): suatu perusahaan harus mempunyai arus kas yang sesuai guna membayar biaya kebutuhan perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan baki, pembayaran gaji karyawan, sewa, dan sebagainya. Arus kas atau *cash flow* yang baik tentunya akan meningkatkan keberhasilan perusahaan.
3. Mempersiapkan struktur modal: seorang manajer keuangan harus dapat memutuskan rasio antara pembiayaan yang dimiliki dan keuangan yang dipinjam agar dapat seimbang.
4. Pemanfaatan keuangan yang tepat: manajer keuangan harus bisa memanfaatkan keuangan secara optimal dan perusahaan harus tidak

berinvestasi keuangan perusahaan dalam proyek yang tidak menguntungkan bagi perusahaan.

5. Memaksimalkan kekayaan: jadi seorang manajer keuangan mencoba agar agar memberikan dividen yang maksimal kepada pemegang saham dan berupaya dalam meningkatkan nilai pasar saham sebab nilai pasar saham secara langsung berkaitan dengan kinerja perusahaan.
6. Meningkatkan efisiensi: manajemen keuangan mencoba meningkatkan efisiensi semua departemen perusahaan. Distribusi keuangan yang tepat dalam semua aspek akan meningkatkan efisiensi seluruh perusahaan.
7. Kelangsungan hidup perusahaan: perusahaan harus dapat bertahan hidup pada dunia bisnis yang kompetitif seperti sekarang ini. Seorang manajer keuangan harus berhati-hati saat membuat keputusan keuangan sebab apabila salah dalam mengambil keputusan bisa saja perusahaan bangkrut atau merugi.
8. Mengurangi resiko operasional: manajemen keuangan juga mencoba dalam mengurangi resiko operasional. Terdapat banyak resiko ketidakpastian dalam bisnis namun seorang manajer keuangan harus bisa mengambil langkah tepat agar dapat mengurangi resiko ini.
9. Mengurangi biaya modal: manajer keuangan harus dapat merencanakan struktur modal sedemikian rupa agar biaya modal dapat di minimalkan.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

(Ii et al., 2009) berpendapat bahwa fungsi manajemen keuangan, yaitu :

1. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan. Dengan demikian, dalam perusahaan, kegiatan tersebut tidak terbatas pada “Bagian Keuangan”.
2. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau *financial market*. dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan. Kalau kegiatan memperoleh dana berarti perusahaan menerbitkan aktiva finansial, maka kegiatan menanamkan dana membuat perusahaan memiliki aktiva riil.
3. Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya. Dengan kata lain, diharapkan diperoleh “laba”. Laba yang diperoleh perlu diputuskan untuk dikembalikan ke pemilik dana (pasar keuangan), atau diinvestasikan kembali ke perusahaan.
4. Dengan demikian “manajer keuangan” perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dana (disebut sebagai keputusan investasi), memperoleh dana (disebut sebagai keputusan pendanaan), pembagian laba (disebut sebagai kebijakan dividen).

2.1.4 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Hery (2015:3) adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari integral dari laporan keuangan (Abrori: 2015).

2. Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan umumnya memberikan informasi tentang keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan menurut Sutrisno dalam (Rahmah & Komariah, 2016) merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan

keuangan itu sendiri menurut pendapat yang dikemukakan oleh (Manopo & Manoppo, n.d.).

Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri (Hery, 2015:113).

Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Munawir dalam (Manopo & Manoppo, n.d.) analisis rasio keuangan merupakan suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan ringkasan kondisi keuangan perusahaan yang berisi informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas yang dapat memberikan manfaat untuk pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan.

3. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Menurut

Harahap dalam (Sulistyowati, 2015) ada tiga tujuan dari laporan keuangan yaitu:

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- b. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- c. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan. Baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Sedangkan Dermawan dalam (Maith, 2013) mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan tujuan-tujuan laporan keuangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi terkait keadaan keuangan untuk kepentingan perusahaan, kreditur, investor maupun pemakai lainnya. Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

4. Jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun yaitu :

a. Neraca

Menurut Harahap dalam (Riswan & Kesuma, 2014) Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajiban atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Sedangkan menurut Horne dalam Kasmir (2016) neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.

b. Laporan Laba Rugi

Menurut Machfoedz dalam (Riswan & Kesuma, 2014) laporan laba rugi (perhitungan sisa hasil usaha) adalah laporan tentang hasil usaha/operasi perusahaan atau badan lain selama jangka waktu periode akuntansi tertentu misalnya satu tahun. Sedangkan pengertian laporan laba rugi menurut Horne dalam Kasmir (2016) merupakan ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Yaitu laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

d. Laporan Arus Kas

Yaitu laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terdahulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya. Untuk dapat menginterpretasikan angka-angka yang terkandung dalam laporan keuangan, pemakai harus dapat membaca catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*) dan memahami asumsi-asumsi yang dipakai dalam mencatat akun-akun laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari

komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Hery, 2014).

2.1.5 Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

Menurut Toto (2011:332) kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu.

Kebangkrutan menurut Altman (1973) adalah perusahaan yang secara hukum bangkrut. Sedangkan kebangkrutan menurut Undang-Undang No. 37 Tahun 2004 tentang Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (KPKPU) adalah debitor yang mempunyai dua atau lebih kreditor dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan, baik atas permohonannya sendiri maupun atas permohonan satu atau lebih kreditornya.

Kebangkrutan suatu perusahaan ditandai dengan *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau perusahaan cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuiditas perusahaan atau

penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan atau *financial failure* dan kegagalan ekonomi atau *economic failure*.

Kebangkrutan telah dipahami dengan baik oleh masyarakat, karena terlihat dari akibat adanya kebangkrutan. Dimulai dari penyitaan aset, banyaknya hutang yang meluncur jatuh ke bawah. Kebangkrutan dalam islam masuk dalam kategori *inflas* (pailit), seseorang yang bangkrut (*muflis*) adalah seseorang yang hutang-hutangnya melebihi harta yang dia punyai, sehingga untuk orang yang bangkrut bias dilakukan suatu penahanan untuk menggunakan harta yang ia punya, atau bisa disebut dengan *hajr*. Pemberlakuan *hajr* dimaksudnya agar hak-hak para kreditur terjaga dengan baik, sehingga seorang yang muflis tidak diperkenankan untuk membelanjakan hartanya kecuali untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja.

2. Penyebab Kebangkrutan

Ada tiga jenis kegagalan perusahaan yaitu:

- a. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi aset perusahaan nilainya lebih tinggi daripada hutangnya.
- b. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai asset perusahaan lebih rendah daripada hutang perusahaan.
- c. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan yaitu jika tidak membayar hutangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

3. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Menurut Sembiring (2016:3) mengungkapkan faktor-faktor penyebab terjadinya kebangkrutan pada perusahaan diantaranya:

- 1) Faktor umum adalah faktor yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan. Faktor umum terdiri dari empat faktor, yaitu:
 - a. Faktor ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
 - b. Faktor sosial seperti adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa. Faktor sosial yang lain yaitu terjadinya kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
 - c. Faktor teknologi yaitu penerapan teknologi memerlukan biaya pemeliharaan dan implementasi yang cukup tinggi. Pembengkakan terjadi jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
 - d. Faktor pemerintah yaitu terjadinya perubahan kebijakan pemerintah yang akan mempengaruhi perusahaan seperti kebijakan pengenaan tarif ekspor dan impor, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan. Faktor eksternal terdiri dari tiga faktor, yaitu:

a. Faktor pelanggan yaitu terjadinya kehilangan konsumen karena berpaling ke pesaing dan perusahaan gagal mendapatkan konsumen baru, serta perubahan dalam keinginan pelanggan tidak diantisipasi oleh perusahaan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

b. Faktor pemasok/kreditur, kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung pada kepercayaan kreditur terhadap likuiditas perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik kepada pemasok/kreditur.

c. Faktor pesaing, merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian nilai tambah kepada konsumen. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan.

3) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Faktor internal terdiri dari tiga faktor, yaitu:

a. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah hutang dan piutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan

mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan erugian. piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

- b. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan, dan direksi perusahaan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membuat perusahaan bangkrut. Kecurangan bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

4. Manfaat Informasi Prediksi Kebangkrutan

Informasi mengenai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak. Menurut Rudianto (2013:253) informasi prediksi kebangkrutan bermanfaat untuk:

- a. Investor, informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah usaha yang berposisi sebagai investor perusahaan lain. Jika perusahaan investor berniat membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka

perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

- b. Manajemen, apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan bisa dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan akan dihilangkan atau diminimalkan. Maka pencegahan kebangkrutan yang merupakan tindakan akhir penyelamatan yang dapat dilakukan bisa berupa merger atau restrukturasi keuangan.
- c. Pemberi Pinjaman (Kreditor), informasi kebangkrutan perusahaan bisa bermanfaat bagi sebuah badan usaha yang berposisi sebagai kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan-tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Adalah langkah berikutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.
- d. Pemerintah, pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
- e. Akuntan Publik, akuntan Publik perlu menilai potensi kebangkrutan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

2.1.6 Model-Model Prediksi Kebangkrutan

Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka dapat diketahui kondisi dan perkembangan *financial* perusahaan.

1. Model Altman Z-score

Penggunaan model Altman sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan tidak bersifat tetap melainkan berkembang dari waktu ke waktu, dimana pengujian dan penemuan model terus diperluas oleh Altman hingga penerapannya tidak hanya pada perusahaan manufaktur *go public* saja, tetapi sudah mencakup perusahaan manufaktur *non public* dan perusahaan privat. Altman (1968) adalah orang pertama yang menerapkan *multiple discriminant analysis*, dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan, analisis bermula dari keterbatasan analisa rasio melalui metedologinya pada dasarnya bersifat suatu penyimpangan yang artinya setiap rasio diuji secara terpisah sehingga pengaruh kombinasi dari beberapa rasio hanya didasarkan pada pertimbangan para analisis keuangan. Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan. Altman kemudian memodifikasi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di Negara Berkembang (*emerging market*). Berbeda dengan rumus formula Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur *non public*, karena dalam

penelitian ini semua perusahaan manufaktur *go public* maka rumus Altman Z-Score yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 1,0 (X5)$$

Keterangan:

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$$

$$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman (1983), yaitu:

- a. Jika nilai $Z' < 1,81$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1,81 < Z' < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- c. Jika nilai $Z' > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model Altman:

1) *Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$WCTA = \frac{\textit{Working Capital}}{\textit{Total Asset}}$$

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari: 2017). Modal kerja bersih dihitung dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Working Capital} = \textit{Current Asset} - \textit{Current Liabilities}$$

2) *Retained Earning in Total Assets Ratio*

Menurut Bell (2013: 433) Laba ditahan terhadap total harta (*Retained Earning to Total Asset*) adalah akun yang menginformasikan total pendapatan atau kerugian dari investasi yang dilakukan perusahaan. Akun ini mengindikasikan saldo keuntungan yang didapatkan. Berikut rumus rasio RETA:

$$RETA = \frac{\textit{Retained Earning}}{\textit{Total Asset}}$$

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari: 2017).

3) *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

Menurut Setiawati (2017) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Berikut rumus *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*:

$$EBIT \text{ to Total Asset} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

4) *Market Value of Equity to Total Liabilities*

Rasio ini digunakan untuk menilai solvabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur kemampuan permodalan perusahaan dalam menanggung seluruh kewajibannya (Kartika: 2015). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Market Value of Equity} = \frac{\text{Market Capital} + \text{Preferred Stock}}{\text{Total Liabilities}}$$

5) *Sales to Total Asset*

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan. Rasio yang tinggi menunjukkan penggunaan aktiva yang efektif. Aktiva yang digunakan dalam menghitung rasio bisa berupa total aktiva pada akhir tahun dan total aktiva rata-rata bulanan. *Sales to Total Asset* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Sales to Total Asset} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari:2017).

2. Model Springate

Modal Springate menurut Gordon L. V Springate (1978) telah melakukan penelitian berkaitan dengan model prediksi potensi *financial distress* suatu perusahaan. Menurut Savitri dalam Guinan (2014) model Springate merupakan model yang dikembangkan menggunakan analisis multidiskriminan. Pada awalnya Springate menggunakan 19 rasio keuangan namun setelah melakukan pengujian Springate mengambil empat rasio. Model Springate ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan nilai keakuratan 92,5%.

Model ini memiliki rumus:

$$S\text{-Score} = 1,03 (X1) + 3,07 (X2) + 0,66 (X3) + 0,4 (X4)$$

Keterangan:

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Net Profit Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{Net Profit Before Taxes} / \text{Current Liabilities}$$

$$X4 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Springate mengemukakan nilai *cut off* yang berlaku untuk model ini adalah 0,862 dengan kriteria penilaian apabila:

- a. Nilai S-Score < 0,862 maka perusahaan berpotensi *financial distress*
- b. Nilai S-Score > 0,862 maka perusahaan tidak berpotensi *financial distress*

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model Springate:

1) *Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari: 2017). Modal kerja bersih dihitung dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja dihitung sebagai berikut:

$$\text{Working Capital} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

2) *Net Profit Before Interest and Taxes to Total Asset*

Menurut Kasmir (2014) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini dihitung dengan pendapatan bersih dengan total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Before Interest and Taxes to Total Asset} = \frac{\text{Net Profit Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

3) *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities*

Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara *Net Profit Before Tax* dengan *Current Liability*. *Net Profit Before Tax* merupakan laba sebelum pajak dan *Current Liability* merupakan kewajiban lancar. *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

Net Profit Before Interest to Current Liabilities

$$= \frac{\text{Net Profit Before Taxes}}{\text{Current Liabilities}}$$

4) *Sales to Total Asset*

Rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio yang tinggi menunjukkan penggunaan aktiva yang efektif. Aktiva yang digunakan dalam menghitung rasio bisa berupa total aktiva pada akhir tahun dan total aktiva rata-rata bulanan. *Sales to Total Asset* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Sales to Total Asset} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari:2017).

3. Model Grover

Model Grover dikembangkan pada tahun 2001 dan merupakan model turunan dari model Altman dengan melakukan penilaian ulang yang dilakukan oleh Jeffrey S. Grover. Model Grover diciptakan dengan pendesainan dan penilaian ulang terhadap Model Altman Z-score. Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut jika memperoleh skor kurang atau sama dengan -0.02 ($G \leq -0.02$) sedangkan nilai

untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0.01 ($G \geq 0.01$) perusahaan dengan memiliki skor diantara batas atas dan batas bawah berada pada grey area ($-0.02 \leq G \leq 0.01$).

Rumus Grover yaitu sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650 X1 + 3,404 X2 + 0,016 \text{ROA} + 0,057$$

Keterangan:

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Earning Before Interest and Taxes} / \text{Total Asset}$$

$$\text{ROA} = \text{Net Income} / \text{Total Asset}$$

Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model Grover:

1) *Working Capital to Total Asset*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva. Modal kerja bersih yang negatif kemungkinan akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang mengalami kesulitan dalam melunasi kewajibannya (Sari: 2017). Modal kerja bersih dihitung dengan cara aktiva

lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Modal kerja dihitung sebagai berikut:

$$\textit{Working Capital} = \textit{Current Asset} - \textit{Current Liabilities}$$

2) *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*

Menurut Setiawati (2017) Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak. Laba sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan sebagai ukuran seberapa besar produktivitas penggunaan dana yang dipinjam.

$$\textit{EBIT to Total Asset} = \frac{\textit{Earning Before Interest and Taxes}}{\textit{Total Asset}}$$

3) *Return on Asset*

Menurut Hery (2015: 144) Hasil pengembalian atas aset (*Return on Asset*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di dalam total aset. Rumus rasio ROA adalah sebagai berikut:

$$\textit{Return on Asset} = \frac{\textit{Net Income}}{\textit{Total Asset}}$$

4. Model Zmijewski

Zmijewski mengembangkan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1984. Model tersebut menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja keuangan, *leverage* dan likuiditas. Zmijewski mensyaratkan satu hal yang krusial. Yakni proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan diawal, sehingga didapatkan besaran frekuensi prediksi *financial distress* perusahaan. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami *financial distress* dengan jumlah sampel keseluruhan. Menurut Prihanthini dan Sari (2013:423), metode prediksi yang dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1983 merupakan riset selama 20 tahun. Berdasarkan metode tersebut, maka Zmijewski menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$X\text{-Score} = (-4,3) - 4,5 (X1) + 5,7 (X2) - 0,004 (X3)$$

Keterangan:

$$X1 = \text{Net Income} / \text{Total Asset}$$

$$X2 = \text{Total Liabilities} / \text{Total Asset}$$

$$X3 = \text{Current Asset} / \text{Current Liabilities}$$

Jika skor yang diperoleh sebuah perusahaan metode prediksi *Financial Distress* ini melebihi 0 maka perusahaan diprediksi berpotensi mengalami *Financial Distress*, sebaliknya jika sebuah perusahaan memiliki skor yang kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi untuk

mengalami *Financial Distress*. Berikut ini adalah penjelasan variabel-variabel rasio yang terdapat pada model Zmijewski:

1) *Return On Asset* (ROA)

Menurut Hery (2015: 144) Hasil pengembalian atas Aset (*Return on Asset*), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam di dalam total aset. Rumus rasio ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Debt Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana kewajiban dapat ditutupi oleh aktiva. Total kewajiban itu sendiri dari penjumlahan jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Rasio ini merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik keadaan keuangan perusahaan. Rumus *Debt Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

3) *Current Ratio*

Rasio umum yang digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah rasio lancar (*Current Ratio*, *Working Capital Ratio* atau disebut *Banker's Ratio*) yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan. *Current Asset* diperoleh dengan jalan membagi aktiva lancar (*Current Asset*) dengan hutang jangka pendek (*Current Liabilities*). Semakin tinggi rasio berarti semakin terjamin hutang-hutang perusahaan kepada kreditur. Bagi kreditur semakin tinggi rasio lancar maka semakin bagus, akan tetapi untuk perusahaan tertentu dapat berarti lain. Apabila rasio ini tinggi dapat diartikan perusahaan kelebihan aktiva lancarnya atau ada yang tidak optimal. Berikut adalah rumus *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Model Zmijewski memiliki nilai *cut off* sebesar 0, artinya jika skor perusahaan kurang dari 0, maka perusahaan tersebut dalam non *financial distress*. Sebaliknya, jika skornya lebih dari 0, maka perusahaan diprediksi mengalami *financial distress*. Zmijewski telah mengukur akurasi modelnya sendiri, dan mendapatkan nilai akurasi 94,9%. Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai standar yang ditetapkan Zmijewski yaitu jika nilai $Z < 0$ maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang sehat (tidak berpotensi bangkrut). Dan jika nilai $Z > 0$ maka perusahaan diprediksi sebagai perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah di uji melalui metode penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hafiz Fauzan, Fidya Sutiono (2017)	Perbandingan Model Altman <i>Z-score</i> , Zmijewski, Springate dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Perbankan (Studi kasus pada BEI tahun 2011-2015)	Altman <i>Z-score</i> , Zmijewski, Springate, Grover dan kebangkrutan	Metode Altman memprediksi 16 perusahaan mengalami kebangkrutan. Metode Springate dan Zmijewski memprediksi semua perusahaan bangkrut selama lima tahun berturut-turut. Metode Grover memprediksi semua perusahaan dalam posisi sehat.
2	Hantono (2019)	Memprediksi <i>Financial Distress</i> dengan Menggunakan Model <i>Altman Score</i> , <i>Grover Score</i> , <i>Zmijewski Score</i> (Studi kasus pada sub sector perusahaan perdagangan besar)	Model <i>Altman Score</i> , <i>Grover Score</i> , <i>Zmijewski Score</i> dan <i>Financial Distress</i>	Metode Altman dan Grover memprediksi seluruh perusahaan mengalami posisi tidak bangkrut. Metode Zmijewski memprediksi semua perusahaan mengalami <i>financial distress</i> selama lima tahun berturut-turut.
3	Muthiah Rahmah (2018)	Analisis model Zmijewski, Springate, Altman <i>Z-score</i> dan Grover pada <i>Financial Distress</i> Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016	Zmijewski, Springate, Altman <i>Z-score</i> , Grover dan <i>Financial Distress</i>	Metode Zmijewski dan Altman memprediksi terdapat satu bank syariah yang mengalami kebangkrutan. Metode springate memprediksi terdapat tujuh bank syariah yang mengalami kebangkrutan. Metode grover memprediksi terdapat dua bank syariah yang mengalami kebangkrutan.
4	Edi dan May Tania (2018)	Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	Altman, Springate, Zmijewski, Grover dan <i>Financial Distress</i>	Model Springate merupakan model prediksi terbaik untuk <i>financial distress</i> diantara model lainnya karena memiliki tingkat akurasi tertinggi yakni sebesar 69,7% kemudian diikuti oleh model Grover, Altman, dan Zmijewski.

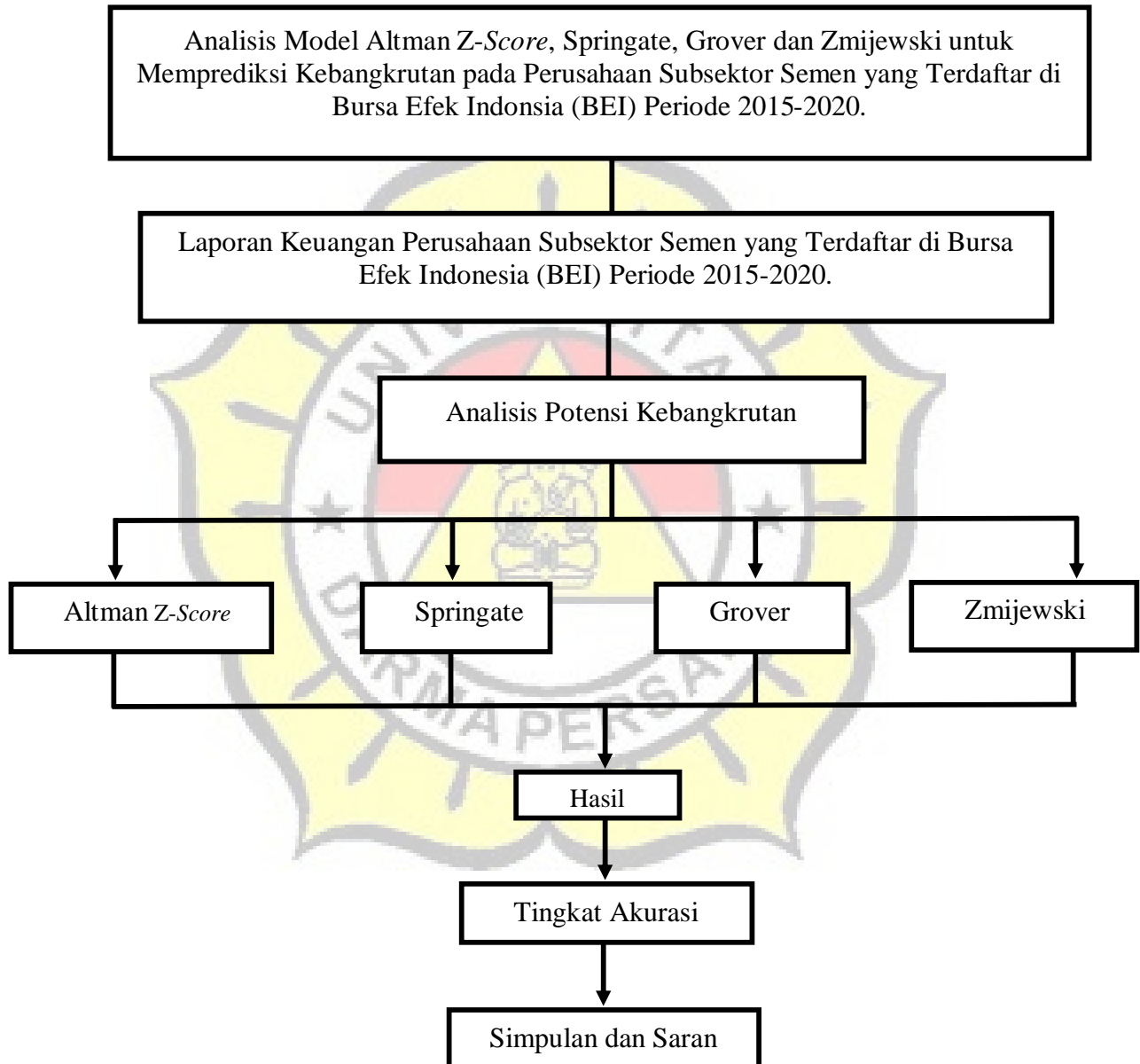
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Aci Uja Dwi Febrianti (2019)	Analisis Ketepatan Model Altman <i>Z-score</i> , Zmijewski, Grover dan Springate Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Desliting di BEI Periode 2012-2017)	Altman <i>Z-score</i> , Zmijewski, Grover, Springate dan Kebangkrutan	Prediksi bangkrut yang tertinggi dimiliki oleh metode Springate sebanyak 11 perusahaan, disusul oleh metode Altman <i>Z-score</i> dan Grover sebanyak 8 perusahaan, kemudian model Zmijewski sebanyak 7 perusahaan. Prediksi “ <i>Grey Area</i> ” hanya dimiliki oleh model Altman <i>Z-score</i> sebanyak 1 perusahaan
6.	Patrisius Gerdian Bimawiratma (2016)	Analisa Akurasi Metode Altman, Grover, Springate Dan Zmijewski Dalam Memprediksi Perusahaan Desliting (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2009-2013)	Altman, Grover, Springate dan Zmijewski	Perhitungan metode Altman <i>Z-score</i> dan Zmijewski sebanyak lima perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan. Perhitungan metode Grover dan Springate sebanyak empat perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan di masa mendatang.
7.	Lintang Kurniawati, Nur Kholis (2014)	Analisis Model Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia	Altman <i>Z-Score</i> , Springate, Grover, Financial Distress	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga model dapat memprediksi financial distress pada perusahaan perbankan syariah yang dilihat dari persentase nilai akurasi tertinggi financial distress adalah Grover, dan yang kedua adalah Springate dan yang ketiga adalah Altman.
8.	Ni Made Evi Dwi Prihanthini, Maria M. Ratna Sari (2013)	Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman <i>Z-Score</i> , Springate dan Zmijewski Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia	Grover, Altman <i>Z-Score</i> , Springate Zmijewski dan Kebangkrutan	Model Grover memiliki nilai akurasi tertinggi kemudian disusul oleh model springate, Zmijewski dan Altman <i>Z-Score</i> .

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Mauli Permata Sari, Irni Yunita (2019)	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski dan Grover Pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2016	Springate, Zmijewski, Grover Kebangkrutan dan Tingkat Akurasi	Hasil dari penelitian ini adalah 2 perusahaan diprediksi sehat dan 6 perusahaan diprediksi bangkrut menurut model Springate. Model Zmijewski dan Grover memprediksi 8 perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Zmijewski dan Grover merupakan model yang paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sub sektor logam dan mineral lainnya, karena memiliki tingkat akurasi 100%. Sedangkan Springate memiliki tingkat akurasi 75%.
10.	Chandra Fiqtyandi Al- Kaff (2016)	Analisis Penggunaan Model Z ^{''} -Score, Altman, Springate, Grover dan Zmijewski Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Kebangkrutan Pada Perusahaan BUMN Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015	Altman Z-Score, Springate, Grover, Zmijewski dan Kebangkrutan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara potensi kebangkrutan dengan model Z ^{''} - Score Altman, Springate, Grover, dan Zmijewski dengan menggunakan Uji Kruskal Wallis dan model Zmijewski bukan prediktor paling akurat dengan menggunakan Uji Tingkat Akurasi.
11.	Niken Savitri Primasari, SE., MM.	Analisis Altman Z- Score, Grover Score, Springate dan Zmijewski Sebagai Signaling <i>Financial Distress</i>	Altman Z-Score, Grover, Springate Zmijewski dan Financial Distress	Metode Altman, Springate dan Zmijewski dapat memprediksi kebangkrutan sedangkan model Grover tidak dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
12.	Badra Kartika Wijaya (2017)	Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski (Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)	Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Kebangkrutan	Hasil penelitian menunjukkan model Zmijewski paling tepat dibandingkan Altman Z-Score dan Springate karena hanya terdapat 1 perusahaan yang bangkrut dengan tingkat keakuratan 92,3% dan tipe error 7,7%
13.	Tri Lestari Andayani (2020)	Analisis Model Altman Z-Score, Springate dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Unit Syariah Yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2015-2019.	Altman Z-score, Springate dan Grover.	Berdasarkan penilaian model Altman Z-Score dari 8 sampel terdapat dua asuransi jiwa unit syariah yang diprediksi mengalami potensi kebangkrutan. Berdasarkan penilaian model Springate dari 8 sampel terdapat lima asuransi jiwa unit syariah yang diprediksi mengalami potensi kebangkrutan. Berdasarkan penilaian model Grover dari 8 sampel tidak terdapat perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan.
14.	Mentari ema Puspita (2020)	Analisis <i>financial distress</i> menggunakan metode Altman Z-score, Springate dan Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019.	Altman Z-score, Springate, Zmijewski dan Tingkat Akurasi.	Terdapat perbedaan nilai score antara model Altman Z-score, Springate, dan Zmijewski dalam pengukuran <i>financial distress</i> pada perusahaan subsector perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2013-2019. Hal ini didukung oleh hasil analisis perhitungan <i>financial distress</i> dan tingkat akurasi. Model yang paling akurat untuk menghitung prediksi tingkat kebangkrutan berdasarkan tingkat akurasi adalah Springate yang memiliki tingkat keakuratan paling tinggi sebesar 14,29% dibandingkan dengan model Altmant sebesar 7,14% dan Zmijewski sebesar 4,76%.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

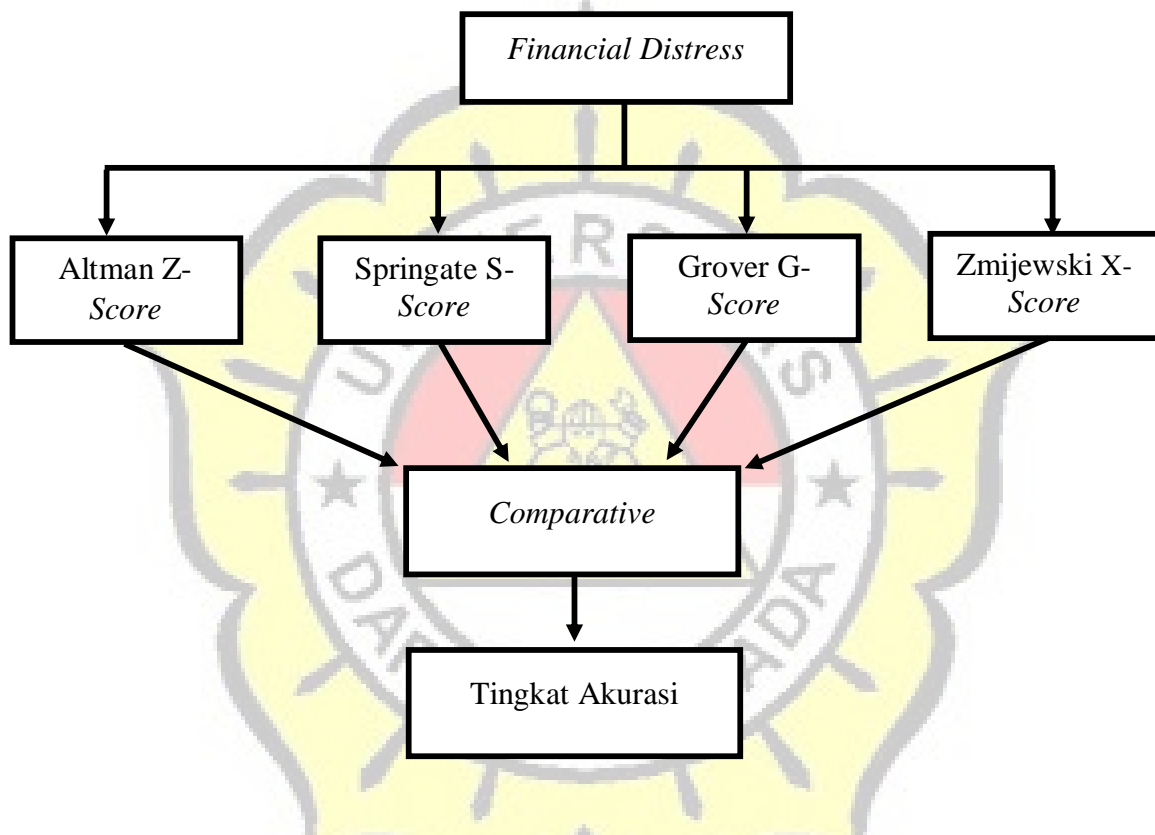


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh Peneliti 2021

2.4 Paradigma Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk membandingkan ke empat hasil model prediksi kebangkrutan, yang akan di hitung perbandingannya dan menyimpulkan model yang akurat dalam memprediksi kebangkrutan berdasarkan variabel independen yang dapat digambarkan dalam model paradigma penelitian di bawah ini:



Gambar 2.2 Paradigma Pemikiran

Sumber: Data diolah oleh Peneliti 2021